

**PENGARUH PENGELOLAAN USAHA PONDOK PESANTREN JABAL NUR
KANDIS TERHADAP JIWA KEWIRAUSAHAAN ALUMNI PERSPEKTIF
EKONOMI ISLAM**

ISMAIL MARZUKI HARAHAHAP¹⁾, MOHD WINARIO²⁾

**¹⁾²⁾Sekolah Tinggi Ekonomi Islam (STEI) Iqra Annisa Pekanbaru
Jl. Riau Ujung No. 73, Pekanbaru 28292, Provinsi Riau, Indonesia**

¹⁾HP. 082390655997/ e-mail : Ismailmarzukiharahap@gmail.com

²⁾ HP. 085264528808. e-mail: mohd.winario@gmail.com

ABSTRACT

The problem in this research is how the business management of Jabal Nur Islamic Boarding School and its influence on the entrepreneurial spirit of alumni according to the Islamic economic perspective. This research is a field research conducted at Jabal Nur Islamic Boarding School. Belutu Jln, Sultan Syarif Qasim Kandis - Siak - Riau. The population in this study were all alumni of the 2010 to 2016 Jabal Nur Kandis Islamic Boarding School which numbered 186 people, and 15% or 28 people from the total population using the purposive sampling method. The results of the study concluded that the management of Islamic Boarding Schools affected the entrepreneurial spirit of alumni. The influence of the business management of the Islamic Boarding School is that the entrepreneurial spirit of the santri alumni grows and feels. The entrepreneurial spirit contained in the santri alumni is in accordance with the Islamic economic perspective. This can be seen in the aspects of piety, piety, remembrance, and gratitude, the entrepreneurial spirit of santri alumni is included in the high / good category, as well as aspects of getting up at dawn and working, tolerance, zakat and infaq. Whereas in the honest aspect, the entrepreneurial spirit of the santri alumni is included in the very high category.

Keywords: *Influence, Brand, Determination, Target, Turnover*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan usaha Pondok Pesantren Jabal Nur serta pengaruhnya terhadap jiwa kewirausahaan alumni menurut perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Jabal Nur simp. Belutu Jln, Sultan Syarif Qasim Kandis – Siak – Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh alumni Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis angkatan 2010 sampai 2016 yang berjumlah 186 orang, dan sampelnya sebanyak 15% atau 28 orang dari total populasi dengan menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian dapat disimpulkan pengelolaan usaha Pondok Pesantren berpengaruh terhadap jiwa kewirausahaan alumni. Pengaruh yang ditimbulkan dari pengelolaan usaha Pondok Pesantren tersebut adalah bahwa jiwa kewirausahaan alumni santri kian tumbuh dan terasa. Jiwa kewirausahaan yang terdapat dalam

diri alumni santri sudah sesuai dengan perspektif ekonomi Islam. Hal ini dapat dilihat pada aspek takwa, ketakwaan, zikir, dan syukur, jiwa kewirausahaan alumni santri termasuk dalam kategori tinggi/baik, begitu juga pada aspek bangun subuh dan bekerja, toleransi, zakat dan infak. Sedangkan pada aspek jujur, jiwa kewirausahaan alumni santri termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Kata Kunci: *Pengaruh, Brand, Penentuan, Target, Omset*

A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah mendasar yang hingga kini menjadi tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah masalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan memberikan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Namun demikian, Indonesia tengah menghadapi problem yang sangat kompleks dalam masalah pembangunan ekonomi, yang berpengaruh pada munculnya kesenjangan ekonomi di berbagai sektor. Hal ini disebabkan kerana pembangunan tidak mampu menyerap potensi ekonomi masyarakat, termasuk angkatan kerja sebagaikontributor bagi percepatan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi tersebut.

Problem yang dimiliki bangsa Indonesia itu antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktif penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya jumlah peluang usaha dan investasi di Indonesia. Ditambah lagi banyaknya peluang dan kesempatan investasi tersebut tidak banyak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas. Akibatnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan pekerjaan dengan kesempatan pekerjaan yang diberikan oleh pelaku usaha kepada angkatan kerja, yang pada akhirnya menyebabkan dan timbulnya pengangguran.

Pola fikir yang diwujudkan dalam bentuk cita-cita menjadi pegawai sebenarnya sudah terjadi di berbagai belahan dunia sejak puluhan tahun lalu. MaxGunther, seorang penulis buku motivasi, pernah mengkritik sistem pendidikan di Amerika Serikat tahun 70-an yang katanya hanya akan melahirkan lulusan "*sanglarstik*" yang artinya mereka mempunyai mental buruh, yaitu menjadi pegawai negeri atau pegawai swasta(Kasmir, 2006: 2). Mereka kurang mau menciptakan lapangan kerja sendiri. Bahkan untuk kasus di Indonesia, hal itu masih terjadi sampai sekarang.

Masyarakat sulit untuk mau dan memulai wirausaha dengan alasan mereka tidak diajar dan dirangsang untuk berusaha sendiri. Hal ini juga didukung oleh lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu ingin anaknya menjadi orang gaji alias pegawai. Di sisi lain para orang tua kebanyakan tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk berusaha. Oleh karena itu, mereka cenderung mendorong anak-anak mereka mencari pekerjaan atau menjadi karyawan.

Pandangan tentang lebih enak menjadi karyawan di negeri ini memang sudah lumrah, kalau tidak bisa dibilang salah kaprah (Sasmito, 2007:13). Rupanya cita-cita ini sudah berlangsung lama terutama di Indonesia dengan berbagai sebab. Jadi, tidak mengherankan jika setiap tahun jumlah orang

menganggur semakin terus bertambah sementara itu lapangan kerja semakin sempit. Selain itu banyak pihak yang kurang yakin bahwa kewirausahaan dapat diajarkan melalui upaya-upaya pendidikan. Mereka yang berpendapat semacam ini bertitik tolak dari keyakinan bahwa kewirausahaan adalah suatu property budaya dan sikap mental, oleh karenanya bersifat *attitudinal* dan *behavioral*. Seseorang menjadi wirausaha karena dari asalnya sudah demikian.

Dengan kata lain, ia menjadi wirausaha karena ia dibesarkan di lingkungan tertentu, memperoleh nilai-nilai budaya tertentu pula dari kalangan terdekatnya semenjak ia mampu menerima proses sosialisasi sebagai proses alamiah, khususnya dari orang tuanya. Jadi, pendidikan formal (sebagai suatu proses intervensi terencana dan terkendali yang kita kenal sehari-hari) untuk membentuk wirausaha, tidak mereka yakini. Mereka hanya yakin pada proses alamiah itu (Benedicta Prihatin Dwi Riyanti, 2003: x). Kini sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan dan mencari terobosan dengan menanamkan sedini mungkin nilai-nilai kewirausahaan, terutama bagi kalangan terdidik.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi banyak orang diharapkan bisa menimbulkan jiwa kreativitas untuk berbisnis dan berwirausaha sendiri dan tidak bergantung pada pencarian kerja yang semakin hari semakin sempit dan ketat persaingannya. Kreativitas ini sangat dibutuhkan bagi orang yang berjiwa kewirausahaan untuk menciptakan sebuah peluang kerja, tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi orang lain. Ini sesuai dengan keinginan Kantor Menteri Koperasi dan UKM untuk menciptakan 20 juta Usaha Kecil Menengah baru tahun 2020. Keinginan ini direspon positif oleh Ir. Aburizal Bakri bahwa membangun UKM sama dengan membangun ekonomi Indonesia. Katakanlah satu UKM mempekerjakan 5 orang, maka 20 juta UKM akan menyerap lebih dari 100 juta tenaga kerja. Hal ini tidak bisa dilakukan perusahaan besar⁽¹⁾ (Heflin Frinces, 2004: 4).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam hal pendidikan kewirausahaan (Interpreneurship), Indonesia tertinggal jauh dari Negara-negara lain. Bahkan di beberapa Negara, pendidikan tersebut telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Sementara di Indonesia, pendidikan kewirausahaan baru dibicarakan pada era 80-an dan digalakkan pada era 90-an. Namun demikian, kita patut bersyukur karena hasilnya dewasa ini sudah mulai berdiri sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga yang memang berorientasi untuk menjadikan peserta didiknya sebagai calon pengusaha unggul setelah pendidikan (Kasmir, 2006: 5). Salah satu lembaga yang concern terhadap kewirausahaan adalah Pondok Pesantren.

Dibanding masa penjajahan, memang orientasi Pesantren mengalami pergeseran yang cukup jelas. Jika di masa penjajahan misi Pesantren mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tindakan tiranik, maka pada masa pembangunan ini, hal itu telah digeser menuju orientasi ekonomi (Mujamil Qomar, 2001: 5). Pondok Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang diletakkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi yang senantiasa diemban, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia

(*Human Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang memiliki kekuatan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat (*Agent of Development*). Salah satu Pesantren yang cukup mengembangkan sikap kemandiriandengan cukup menonjol adalah Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis – Siak.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mengarah pada terciptanya kemandirian; misalnya dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan cara konsisten membina akhlak dan ekonomi di mana semua unit usaha yang ada di pesantren tersebut dijalankan oleh alumni sendiri.

Sehingga ia memiliki kekhasan sendiri dan bersifat independen. Pondok Pesantren Jabal Nur adalah salah satu Pesantren yang diindikasikan telah memiliki sistem pendidikan pesantren yang menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan (yang memadai, terstruktur dan tertata secara sistematis) baik dilihat dari substansinya maupun strateginya.

- a. Kantin Santai Santri
- b. JN Mart (Caffe)

Penulis menilai, program pemberdayaan pesantren ini cukup penting untuk diteliti, mengingat dampak positif yang bisa dihasilkan bagi pemberdayaan ekonomi di masa mendatang. Pemberdayaan tersebut bermakna sebagai upaya sadar yang dilakukan secara sistematis oleh Pondok Pesantren Jabal Nur dalam mengenalkan, memupuk, menumbuhkan, dan mengembangkan nilai-nilai kewirausahaan.

B. PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Usaha Dagang Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis.

Usaha dagang Pondok berdiri pada tahun ke 12 sejak berdirinya pondok pada tahun 2004 yaitu pada tahun 2004. Di awal berdirinya, santri belanja kebutuhan sehari-hari di luar pondok. Melihat *kondisi* yang tidak efektif dan kurang terorganisir, maka pada tahun 2004 didirikanlah usaha dagang Pondok Pesantren Jabal Nur yang disebut dengan JN Mart Warung pelajar. Maksud koperasi di sini bukanlah yang kita kenal pada umumnya, yaitu badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan asas kekeluargaan. Namun koperasi di sini adalah sebutan warga Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis untuk usaha Pesantren.

Di awal berdirinya, JN Mart ini masih dikelola para guru/asatidz. Karena jumlah santri pada saat itu belum memungkinkan untuk mengelola usaha JN Mart. Seiring berkembangnya Pondok dan semakin bertambahnya jumlah santri, maka pada tahun 2008 pengelola JN Mart dipercayakan untuk dikelola oleh santri yang tergabung dalam OSP2JN (Organisasi Santri Pondok Pesantren Jabal Nur). Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan dan menumbuhkan jiwa wira usaha kepada santri sejak dini, dan diharapkan kelak setelah menyelesaikan studi di Pondok Pesantren Jabal Nur dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

JN Mart Pondok Pesantren Jabal Nur dikelola seperti pengelolaan usaha pada umumnya, yaitu dengan menyediakan segala kebutuhan para santri yakni sandang dan pangan. Hal ini dimaksudkan agar para santri tidak lagi belanja diluar dengan alasan ketidak kesediaan kebutuhan di kantin atau JN Mart. Pengelolaan dagang tersebut selain untuk memperkenalkan dan menumbuhkan jiwa wirausaha kepada santri kelak, juga dapat menambah penghasilan bagi Pesantren sendiri.

Keuntungan yang diperoleh dari pengelolaan usaha dagan pondok pesantren didistribusikan untuk pembangunan dan perkembangan Pondok. Laporan keuangan dan untung yang diperoleh diserahkan setiap akhir bulan kepada pembimbing JN Mart, kemudian diserahkan kepada bendahara umum Pondok Pesantren Jabal Nur.

2. Pengaruh Pengelolaan Usaha Pondok Pesantren Jabal Nur Terhadap Jiwa Kewirausahaan Alumni Menurut Perspektif Ekonomi Islam

Pengelolaan usaha Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis memberikan dampak yang signifikan terhadap jiwa kewirausahaan alumni, artinya adalah bahwa pengelolaan usaha Pondok Pesantren Jabal nur Kandis berimplikasi terhadap jiwa kewirausahaan alumni santri. Pengaruh yang ditimbulkan dari pengelolaan usaha Pondok Pesantren tersebut adalah jiwa kewirausahaan alumni dan santri kian tumbuh dan terasa, dan hal ini dapat dilihat dari profesi beberapa alumni dan santri yang berprofesi sebagai wirausahawan.

Sebelum penelitian ini dijelaskan, terlebih dahulu penulis akan mejabarkan deskripsi responden. Responden disini adalah orang-orang yang dipilih menjadi sampel penelitian. Deskripsi responden sangat bermanfaat dalam penelitian, guna untuk mengetahui latar belakang responden mengenai angkatan/graduate dan umur. Untuk lebih jelasnya dalam penelitian ini penulis menggunakan identitas responden sebagai berikut:

a. Identitas Responden

1) Tahun lulus/Graduate

**Tabel IV.7
 Tahun Lulusan Responden**

No	Angkatan	Frekwensi (F)	Persentasi (%)
1	2010	6	21,42%
2	2011	3	10,71%
3	2012	5	17,85 %
4	2013	11	39,28 %
5	2014	2	7,17 %
6	2015	1	3,57 %
Jumlah		28	100 %

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden angkatan 2010 merupakan paling banyak yaitu 6 atau 21,42 %. Sedangkan angkatan 2011 sebanyak 3 orang atau 10,71 %, angkatan 2012 sebanyak 5 orang atau 17,85%, angkatan 2013 berjumlah 11 orang atau 39,28 %, angkatan 2014 berjumlah 2 orang atau 7,17% dan angkatan 2015 hanya 1 orang atau 3,57% dari total sampel.

2) **Tingkat Usia**

**Tabel IV.8
 Tingkat Usia Responden**

No	Angkatan	Frekwensi (F)	Persentasi (%)
1	20	1	3,57 %
2	21	2	7,17 %
3	22	3	10,71 %
4	23	5	17,58 %
5	24	8	38,57 %
6	25	9	32,14 %
Jumlah		28	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel di atas dilihat bahwa responden yang berusia 25 tahun sebanyak 9 orang atau 32,14%, usia 24 tahun sebanyak 8 orang atau 38,57%. Responden yang berusia 23 tahun sebanyak 5 orang atau 17,58%, usia 22 tahun sebanyak 3 orang atau 10,71% usia 21 tahun sebanyak 2 orang atau 7,17% dan berusia 20 tahun hanya 1 orang atau 3,57% dari total sampel.

**Tabel IV.9
 Jawaban Responden Terhadap Taqwa, Tawakal, Zikir, dan Syukur**

no	Indikator	Skor								Jumlah skor
		Sangat baik (4)		Baik (3)		Tidak Baik (2)		Sangat tidak baik (1)		
		F (%)	Skor	F (%)	Skor	F (%)	Skor	F (%)	Skor	
1	Sholat lima waktu	10 (35,71)	40	15 (53,57)	45	3 (10,71)	6	0 (0)	0	91
2	Puasa senin, kamis	6 (21,42)	24	14 (50)	42	8 (28,57)	16	0 (0)	0	82

3	Solat – solat sunnah	3 (10,71)	12	16 (57,14)	48	9 (32,14)	18	0 (0)	0	78
4	Membaca al – Qur'an setiap hari	3 (10,31)	12	10 (35,71)	30	15 (53,57)	30	0 (0)	0	72
Total		22 (19,64)	88	55 (49,10)	165	35 (31,25)	70	0 (0)	0	323

Sumber : olah data

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa jawaban responden setelah diberi skor masing-masing, untuk indikator sholat lima waktu alumni santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis dengan proporsi tertinggi adalah pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 45, proporsi kedua pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 40, proporsi ketiga pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 6, sementara tidak seorangpun yang menjawab kriteria jawaban “sangat tidak baik”.

Untuk indikator puasa sunat senin dan kamis alumni santri dalam berwirausaha, proporsi tertinggi adalah pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 42, proporsi kedua pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 24, dan proporsi ketiga pada kriteria jawaban “tidak baik” yaitu dengan skor 16, sementara tidak seorangpun yang menjawab dengan kriteria jawaban “sangat tidak baik”.

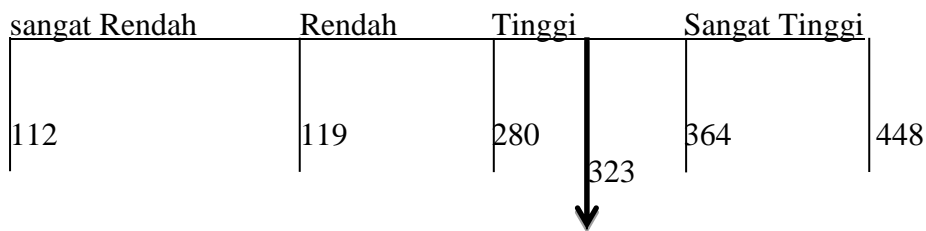
Untuk indikator sholat-sholat sunat, proporsi tertinggi adalah pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 48, proporsi kedua pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 18, proporsi ketiga pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 12, dan tidak seorangpun memberikan jawaban pada kriteria jawaban “sangat tidak baik”.

Untuk indikator membaca al-Quran responden, proporsi tertinggi adalah pada kriteria jawaban “baik” dan “tidak baik” dengan skor 30, sedangkan proporsi kedua adalah pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 12, sementara responden yang memberikan jawaban “sangat tidak baik” tidak seorangpun dari alumni santri.

Secara keseluruhan untuk variable takwa, tawakkal, zikir, dan syukur dengan proporsi tertinggi adalah pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 165, proporsi kedua pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 88, sedangkan proporsi ketiga pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 70, sementara tidak seorangpun dari alumni santri memberikan kriteria jawaban “sangat tidak baik”.

Selanjutnya masing-masing total skor setiap indikator dijumlahkan secara total untuk menentukan total skor keseluruhan variable *reabilitiy* untuk dilakukan analisis. Hasilnya diperoleh nilai total skor keseluruhan sebesar 323. Jika nilai total skor tersebut dimasukkan kedalam *rank interval* pada diagram empat interval memberikan gambaran bahwa takwa, ketakwaan, zikir, dan syukur wirausahawan alumni santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis

termasuk dalam kategori tinggi sebagaimana yang terlihat dalam diagram berikut ini:



Tabel IV.10
Jawaban Responden Terhadap Jujur

No	Indikator	Skor								Jumlah Skor
		Sangat Baik (4)		Baik (3)		Tidak Baik (2)		Sangat tidak baik (1)		
		F (%)	skor	F (%)	Skor	F (%)	Skor	F (%)	Skor	
1	Tidak menutup aib usaha	8 (28,57)	32	18 (64,28)	54	2 (7,14)	4	0 (0)	0	90
2	Tidak mengurangi ukuran/timbangan	8 (28,57)	32	18 (64,28)	54	2 (7,14)	4	0 (0)	0	180
3	Tidak memburuk-burukan usaha orang lain	24 (85,71)	96	4 (14,28)	12	0 (0)	0	0 (0)	0	108
Total		40 (47,61)	160	40 (47,61)	120	4 (4,76)	8	0 (0)	0	288

Sumber : Olahan Data

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa distribusi jawaban alumni santri setelah diberi skor masing-masing, untuk indikator tidak menutupi aib usaha wirausaha alumni santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis dengan proporsi tertinggi adalah pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 54, proporsi kedua pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 32, sedangkan kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 4, sementara responden yang memberikan jawaban pada kriteria jawaban “sangat tidak baik” tidak seorangpun dari alumni santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis.

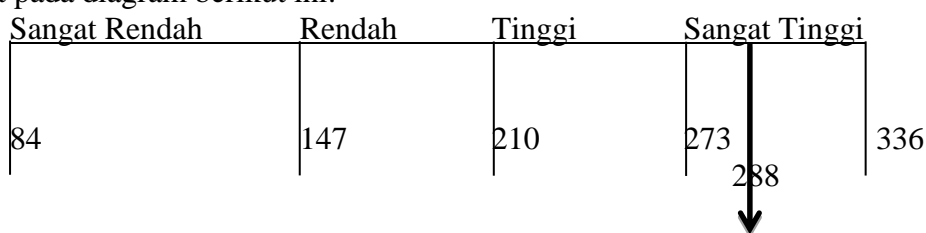
Untuk indikator tidak mengurangi ukuran/timbangan, proporsi jawaban tertinggi ada pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 54, kriteria jawaban “sangat

baik” ada pada proporsi kedua dengan skor 32, sedangkan pada proporsi ketiga terdapat pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 4, sementara responden yang memberikan kriteria jawaban “sangat tidak baik” tidak seorangpun dari wirausahawan alumni santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis.

Untuk indikator tidak memburuk-burukkan usaha orang lain, responden memberikan proporsi jawaban tertinggi pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 96, proporsi jawaban kedua pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 12, sementara tidak seorangpun dari responden yang memberikan kriteria jawaban “tidak baik” dan “idak baik”.

Secara keseluruhan untuk variable jujur, proporsi jawaban tertinggi adalah pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 160, proporsi jawaban kedua pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 120, dan proporsi jawaban ketiga adalah pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 8, sementara tidak seorangpun yang memberikan jawaban kriteria jawaban “sangat tidak baik”.

Selanjutnya masing-masing total skor setiap indikator dijumlahkan secara total untuk menentukan total skor keseluruhan variabel *reability* untuk dilakukan analisis. Hasilnya diperoleh nilai total skor keseluruhan sebesar 288. Jika nilai total skor tersebut dimasukkan ke dalam *rank interval* pada diagram empat interval memberikan gambaran bahwa kejujuran wirausahawan alumni santri Pondok Pesantren Jabal Nur termasuk ke dalam kategori sangat tinggi sebagaimana yang terlihat pada diagram berikut ini:



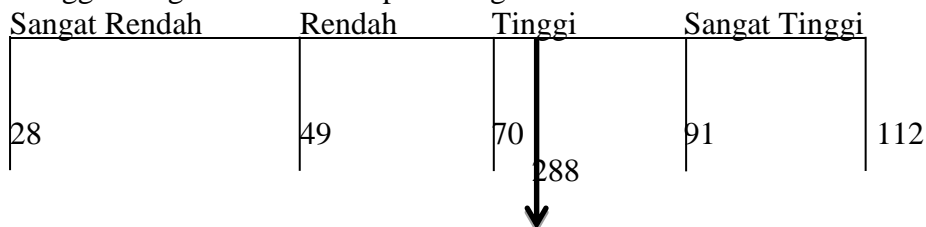
Tabel IV.11
Jawaban Responden Terhadap Bangun Subuh dan Bekerja

No	Indikator	Skor								Jumlah Skor
		Sangat Baik (4)		Baik (3)		Tidak Baik (2)		Sangat (1)		
		F (%)	skor	F (%)	Skor	F (%)	Skor	F (%)	Skor	
1	Bangun subuh dan mulai bekerja	5 (17,85)	20	17 (60,71)	51	6 (21,42)	12	0 (0)	0	83
Total		5 (17,85)	20	17 (60,71)	51	6 (21,42)	12	0 (0)	0	83

Sumber : Olahan Data

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa untuk indikator bangun subuh dan mulai bekerja, wirausahawan alumni Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis memberikan proporsi jawaban tertinggi pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 51, proporsi kedua pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 20, dan proporsi jawaban ketiga pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 12, sementara tidak seorangpun dari responden yang memberikan kriteria jawaban “sangat tidak baik”.

Karena variabel bangun subuh dan bekerja hanya ada satu indikator, maka indikator langsung dilakukan analisis. Hasilnya diperoleh nilai total skor keseluruhan adalah 83. Jika nilai total tersebut dimasukkan ke dalam *rank interval* pada diagram empat interval memberikan gambaran bahwa variabel bangun subuh dan bekerja alumni santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis termasuk dalam kategori tinggi sebagaimana terlihat pada diagram berikut ini:



Tabel IV.12
Jawaban Responden Terhadap Toleransi

No	Indikator	Skor								Jumlah Skor
		Sangat Baik		Baik		Tidak Baik		Sangat		
		(4)	(3)	(2)	(1)					
F (%)	skor	F (%)	Skor	F (%)	Skor	F (%)	Skor			
1	Berturut baik kepada konsumen	5 (17,85)	20	21 (75)	63	2 (7,14)	4	0 (0)	0	87
2	Bergaul dengan semua orang	4 (14,28)	16	25 (53,57)	45	9 (32,14)	18	0 (0)	0	79
3	Memberikan pesanan yang baik	7 (25)	28	18 (64,28)	54	3 (10,71)	6	0 (0)	0	88
4	Membantu yang membutuhkan Pertolongan	3 (10,71)	12	19 (67,85)	57	6 (21,42)	12	0 (0)	0	81

	19		73		20		0		
Total	(16,96)	76	(65,17)	219	(17,85)	40	(0)	0	335

Sumber : Olahan Data

Dari tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa untuk indikator bertutur baik kepada konsumen, responden memberikan proporsi jawaban tertinggi pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 63, proporsi jawaban kedua pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 20, dan proporsi jawaban ketiga pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 4, sementara responden dari wirausahawan alumni santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis.

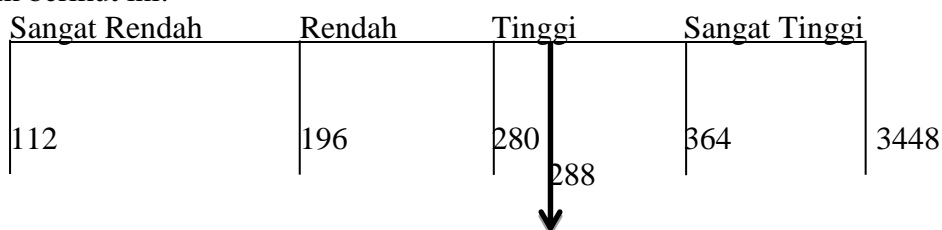
Untuk indikator bergaul dengan semua orang, responden memberikan proporsi jawaban tertinggi pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 54, sementara proporsi jawaban kedua pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 18, dan proporsi jawaban ketiga pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 16, sedangkan responden yang memberikan kriteria jawaban “sangat tidak baik” tidak seorangpun.

Untuk indikator memberikan pelayanan yang baik, proporsi jawaban tertinggi ada pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 54, dan responden memberikan proporsi jawaban kedua pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 28, sementara responden memberikan kriteria jawaban “tidak baik” pada proporsi ketiga dengan skor 6, sedangkan alumni santri yang memberikan kriteria jawaban “sangat tidak baik” tidak seorangpun.

Untuk indikator membantu yang membutuhkan pertolongan, responden memberikan proporsi jawaban tertinggi pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 57, proporsi jawaban kedua pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 12, dan proporsi jawaban ketiga pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 12, sementara tidak dari seorangpun responden yang memberikan kriteria jawaban “sangat tidak baik”.

Secara keseluruhan untuk variabel toleransi, proporsi jawaban tertinggi yang diberikan responden adalah pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 219, proporsi jawaban kedua pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 76, dan proporsi jawaban ketiga pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 40, sementara responden yang memberikan kriteria jawaban “sangat tidak baik” tidak seorangpun dari alumni santri.

Selanjutnya masing-masing total skor setiap indikator dijumlahkan secara total untuk menentukan total skor keseluruhan variabel *reability* untuk dilakukan analisis. Hasilnya diperoleh nilai total skor keseluruhan sebesar 335. Jika nilai total skor tersebut dimasukkan ke dalam *rank interval* pada diagram empat interval memberikan gambaran bahwa toleransi alumni santri Pondok Pesantren Jabal Nur Kandis termasuk dalam kategori tinggi sebagaimana terlihat pada diagram berikut ini:



Tabel IV.13
Jawaban Responden Terhadap Zakat dan Infak

No	Indikator	Skor								Jumlah Skor
		Sangat Baik (4)		Baik (3)		Tidak Baik (2)		Sangat tidak baik (1)		
		F (%)	skor	F (%)	Skor	F (%)	Skor	F (%)	Skor	
1	Berinfak jika mempunyai rezeki lebih	6 (21,42)	24	19 (67,85)	57	3 (10,71)	6	0 (0)	0	87
2	Berzakat jika mencapai nishab	1 (3,57)	4	20 (71,42)	60	7 (25)	14	0 (0)	0	78
Total		7 (12,5)	28	39 (69,64)	60	10 (17,85)	20	0 (0)	0	165

Sumber : Olahan Data

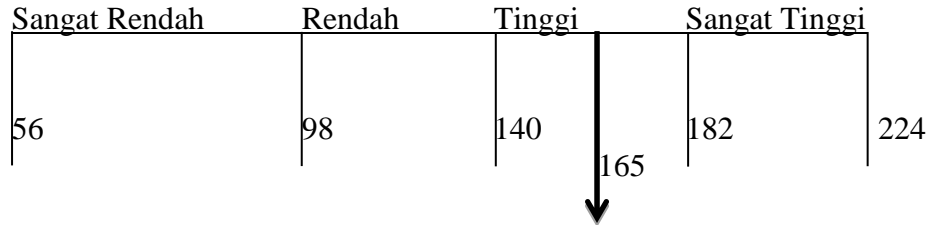
Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa untuk indikator berinfak jika mempunyai rezeki lebih, responden memberikan proporsi jawaban tertinggi pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 57, dan responden memberikan proporsi jawaban kedua pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 24, sedangkan untuk kriteria jawaban “tidak baik” responden memberikan skor 6, sementara tidak seorangpun dari responden yang memberikan kriteria jawaban “sangat tidak baik”.

Untuk indikator berzakat jika mencapai nishab, responden memberikan proporsi jawaban tertinggi pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 60, proporsi jawaban kedua pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 14, dan proporsi jawaban ketiga pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 4, sementara tidak seorangpun dari responden yang memberikan kriteria jawaban “sangat tidak baik”.

Secara keseluruhan untuk variabel zakat dan infak, responden memberikan proporsi jawaban tertinggi pada kriteria jawaban “baik” dengan skor 117, proporsi jawaban kedua pada kriteria jawaban “sangat baik” dengan skor 28, sedangkan proporsi jawaban ketiga pada kriteria jawaban “tidak baik” dengan skor 20, sementara responden yang memberikan jawaban pada kriteria jawaban “sangat tidak baik” tidak seorangpun.

Selanjutnya masing-masing total skor setiap indikator dijumlahkan secara total untuk menentukan total skor keseluruhan variabel *reabilitiy* untuk dilakukan analisis. Hasilnya diperoleh nilai total skor keseluruhan sebesar 167. Jika total nilai skor tersebut dimasukkan ke dalam *rank interval* pada diagram empat interval memberikan gambaran bahwa toleransi alumni santri Pondok Pesantren

Jabal Nur Kandis termasuk dalam kategori tinggi sebagaimana terlihat pada diagram berikut ini:



Analisis penulis adalah sebagai *entrepreneur muslim*, karakteristik dan jiwa kewirausahaan menurut Islam perlu tertanam setiap jiwa *entrepreneur*. Selain merupakan modal untuk menjadi wirausahawan sukses, hal tersebut juga membuat usaha yang ditekuni lebih berkah. Karakteristik dan jiwa kewirausahaan diatas harus benar-benar dilaksanakan dalam kehidupan (praktek kewirausahaan) sehari-hari. Ada jaminan dari Allah bahwa: “barang siapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan mengadakan baginya jalan keluar, dan Allah memberikan rizki kepadanya dari arah yang tidak disangka-sangka”. Tawakkal ialah suatu sifat penyerahan diri kepada Allah secara aktif, tidak cepat menyerah. Berzikir artinya selalu menyebut asma Allah dalam hati dengan mendedahkan diri dan rasa takut serta tidak mengeraskan suara dalam segala keadaan. Selalu ingat Allah membuat hati menjadi tenang, segala usaha dapat dilakukan dengan kepala dingin dan lancar. Selain itu rasa syukur juga akan membuat hati menjadi tenang, ungkapan rasa syukur ini dapat dilakukan baik secara diam-diam dalam hati maupun diucapkan dengan lisan atau dalam bentuk perbuatan. Sikiap takwa, tawakkal zikir dan syukur merupakan salah satu modal dalam berwirausaha. Berwirausaha dengan selalu berserah diri kepada Allah SWT akan membuat seorang *entrepreneur* rendah hati dan tidak sombong. Firman Allah SWT:

فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ
 مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ ۚ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ ۚ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٢٠٠﴾

“Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkannya (mencukupkan keperluannya).” (QS. Ath-Tholaaq:2-3).

Tawakkal yang benar, merupakan sebab utama berhasilnya usaha seorang hamba, baik dalam urusan dunia maupun agama, bahkan sebab kemudahan dari Allah Ta’ala bagi hamba tersebut untuk meraih segala kebaikan dan perlindungan dari segala keburukan.

Sifat dan tingkah laku berwirausaha harus disertai dengan kesabaran, ketakutan, kerajinan, dan kemauan kerja keras dalam usaha pembinaan pribadi

seorang wirausaha. Seorang wirausaha yang tidak memiliki kejujuran dan disiplin pribadi, tidak akan berhasil di dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Kejujuran dan disiplin pribadi seorang *entrepreneur* merupakan kewajiban moral yang dibebankan kepada diri sendiri, untuk keperluan diri sendiri menurut fitrahnya. Jujur dalam berwirausaha merupakan modal untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat/konsumen. Rosulullah SAW bersabda:

عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : التاجر الصدوق الأمين المسلمو مع الشهداء يوم القيامة. رواه ابن ماجه.

“Dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:pedagang benar(jujur), dapat dipercaya dan muslim, beserta para syuhada pada hari kiamat”.(H.R Ibnu Majah)

Waktu pagi adalah waktu yang penuh berkah. Tubuh yang teah kembalim fit setelah istirahat ketika malam, sungguh merupakan suatu kerugian jika keadaan yang baik tidak dipergunakan dengan baik. Hal inilah yang juga harus ditanamkan dalam jiwa seorang *entrepreneur* muslim dalam berwirausaha. Rasulullah telah mengajarkan kepada umatnya, agar mulai bekerja sejak pagi hari, selesai sholat suubuh, jangan kamu tidur, bergeraklah, carilah rizki dari Tuhanmu. Para malaikat akan turun dan membagi rizki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.

Sikap toleransi amat diperlakukan dalam berwirausahawan sejati untuk dapat menjadi pribadi wirausaha yang mudah bergaul, supel, fleksibel, toleransi terhadap konsumen dan tidak kaku. Firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil,kecuali dengan jalan peniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu: sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.(Q.S. An-Nisa’:29)

Zakat dan infak tentu sangat dibutuhkan oleh orang-orang lemah yang membutuhkan pertolongan. Selain zakat dan infak merupakan anjuran agama, ia juga mampu menyucikandan membersihkan harta an jiwa pemberinya. Oleh karna itu dalam setiap jiwa *entrepreneur* muslim, penyaluran harta kepada orang-orang yang berhak menerimanya sangat dibutuhkan agar setiap usaha yang dikelola da pendapatan yang diperoleh medapat keberkahan dri Allah SWT. Firman Allah SWT:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ
إِنْ اللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

“Dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalaya pada sisi Allah,sungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Baqarah: 110).

Mengeluarka zakat dan infak harus menjadi budaya muslim yang bergerak dalam bidang kewirausahaan. Harta yang dikelola dalam bidang kewirausahaan, laba yang diperoleh harus disisihkan sebagian untuk membantu anggota masyarakat yang membutuhkan. Dalam ajaran Islam sudah jelas bahwa harta yang dizakatkan dan diinfakkan tidak akan hilang, melainkan menjadi tabungan yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang penulis lakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha dagang Pondok Pesantren beroperasi pada waktu-waktu tertentu yang tidak mengganggu proses belajar santri dengan menyediakan segala kebutuhansantri baik sandang maupun pangan. Laporan keuangan dan keuntungan yang diperoleh diserahkan setiap akhir bulan kepada pembimbing atau direktur sarana prasarana, kemudian diserahkan kepada bendahara umum Pondok Pesantren Jabal Nur. Pencatatan arus kas yang diterapkan oleh santri adalah dengan menyediakan buku pencatatan kas/uang keluar masuk dan buku pencatatan stok dengan format pencatatan arus kas sederhana yaitu uang masuk dan uang keluar dan belum menggunakan standar komputerisasi yang berlaku.
2. Pengelolaan usaha Pondok Pesantren berpengaruh terhadap jiwa kewirausahaan alumni. Pengaruh yang ditimbulkan dari pengelolaan usaha Pondok tersebut adalah bahwa jiwa kewirausahaan alumni kian tumbuh dan terasah. Jiwa kewirausahaan yang terdapat dalam diri alumni sudah sesuai dengan perspektif syariah. Hal ini dapat dilihat pada aspek, ketakwaan, zikir, dan syukur, jiwa kewirausahaan alumni termasuk dalam kategori tinggi/baik, begitu juga pada aspek bangun subuh dan bekerja, toleransi, zakat dan infak. Sedangkan pada aspek jujur, jiwa kewirausahaan alumni termasuk dalam kategori sangat tinggi.

REFERENSI

- [1] Kasmir. 2006. *Kewirausahaan*, Jakarta: Raja Grafindo Utama.
- [2] Sasmito. 2007. *Semua Orang Bisa Jadi Pengusaha*, Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- [3] Riyanti, Dwi, Prihatin, Benedicta. 2003. *Kewirausahaan dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Grasindo.
- [4] Frinces, Heflin. 2004. *Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis* Yogyakarta: Darussalam.
- [5] Qomar, Mujamil. 2001. *Pesantren dan Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.